

**FACTORS INFLUENCING FINANCIAL DISTRESS PREDICTION IN CENTRAL
JAVA REGENCY/CITY GOVERNMENTS**

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PREDIKSI FINANCIAL
DISTRESS PADA PEMERINTAH KABUPATEN/KOTA JAWA TENGAH**

Ervina Puspitasari^{1*}, Ika Wulandari²

Email : ^{1*}190610234@student.mercubuana-yogya.ac.id, ²ikawulandari@mercubuana-yogya.ac.id
Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of regional financial ratios including; PAD Effectiveness Ratio, Regional Financial Efficiency Ratio, Income Growth Ratio, Financial Independence Ratio towards predictions of financial distress for Central Java district/city governments. Financial distress is defined as the government's inability to provide public services in accordance with applicable standards and quality. This research uses secondary data, namely the APBD Realization Report in the Audit Results Report on Regional Government Financial Reports (LHP LKPD) for 2019-2021 from the Financial Audit Agency (BPK) Representative of Central Java Province. The method used in this research is binary regression analysis with the help of SPSS version 30 for Windows. The sample selection in this study used a total sampling system, obtaining 105 data from 29 districts and 6 cities. The results of this research show that the PAD Effectiveness Ratio has a negative effect on financial distress, the Regional Financial Efficiency Ratio has no positive effect on financial distress, the Income Growth Ratio has a positive effect on financial distress, the Regional Financial Independence Ratio has no positive effect on financial distress.

Keywords: *Financial Distress, PAD Effectiveness Ratio, Regional Financial Efficiency Ratio, Revenue Growth Ratio, Financial Independence Ratio.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan daerah meliputi ; Rasio Efektivitas PAD, Rasio Efisiensi Keuangan Daerah, Rasio Pertumbuhan Pendapatan, Rasio Kemandirian Keuangan terhadap prediksi *financial distress* pemerintah kabupaten/kota Jawa Tengah. *Financial distress* diartikan sebagai ketidakmampuan pemerintah dalam penyediaan layanan publik sesuai dengan standar dan mutu yang berlaku. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu Laporan Realisasi APBD pada Laporan Hasil Pemeriksaan atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LHP LKPD) Tahun 2019-2021 dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi biner dengan bantuan SPSS versi 30 *for windows*. Pemilihan sample pada penelitian ini menggunakan sistem total sampling, diperoleh sebanyak 105 data yang berasal dari 29 kabupaten dan 6 kota. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio Efektivitas PAD berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, Rasio Efisiensi Keuangan Daerah tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* Rasio Pertumbuhan Pendapatan berpengaruh positif terhadap *financial distress*, Rasio Kemandirian Keuangan Daerah tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Kata Kunci : *Financial Distress, Rasio Efektivitas PAD, Rasio Efisiensi Keuangan Daerah, Rasio Pertumbuhan Pendapatan, Rasio Kemandirian Keuangan.*

PENDAHULUAN

Pengelolaan keuangan daerah sangat besar pengaruhnya terhadap nasib suatu daerah karena daerah dapat menjadi daerah yang kuat dan berkuasa serta mampu mengembangkan daerahnya atau menjadi tak mampu tergantung pada cara mengelola keuangannya. Memprediksi mengenai potensi kebangkrutan sangat penting sebagai bahan evaluasi kinerja pemerintah daerah yang terjadi selama ini. Sehingga dapat diambil suatu kebijakan untuk memperbaiki kondisi dan kinerjanya. Dengan memprediksi potensi kebangkrutan sangat mungkin dimiliki oleh setiap pemerintah daerah agar dapat dihindarkan atau paling tidak mengurangi risiko kebangkrutan tersebut. Indikasi kebangkrutan suatu daerah dapat dilihat melalui informasi-informasi yang terdapat dalam laporan keuangannya. Menganalisa laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur tingkat kesehatan suatu pemerintah daerah. Hal ini dapat mencerminkan kemampuan pemerintah dalam menjalankan tugas atau pemerintahan yang sedang berjalan. Keefektifan penggunaan aktivitya, hasil pendapatan yang telah dicapai, beban tetap yang harus dibayar serta potensi kebangkrutan yang mungkin dialami.

Financial distress diartikan sebagai ketidakmampuan pemerintah pada setiap kegiatan berdasarkan kebijakan, meliputi kegiatan operasi, utang, pembangunan dan infrastruktur lainnya untuk memenuhi tujuan pelayanan kepada masyarakat, sesuai standar mutu yang telah ditetapkan. Financial distress diartikan sebagai ketidakmampuan untuk menyediakan layanan pada tingkat yang sudah ada berdasarkan pada standar pelayanan mutu yang ditetapkan (Jones & Walker, 2007). Standar mutu yang ditetapkan masing-masing daerah dalam melihat kondisi financial distress dijelaskan oleh Direktorat Jenderal Bina Keuangan Daerah Kementerian Dalam Negeri, yang menjelaskan bahwa untuk belanja modal pada masing-masing daerah memiliki batas minimum yaitu 30%. Apabila presentase pengalokasian belanja modal oleh pemerintah kurang dari 30% maka daerah tersebut belum mampu berinvestasi dengan baik dalam kegiatan pemerintahan yang bertujuan untuk memberikan pelayanan yang terbaik untuk publik/kesejahteraan pada masyarakat. Persentase terhadap belanja modal yang menjadi tolak ukur financial distress suatu daerah juga dijelaskan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No.2 Tahun 2015 tentang rencana pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dengan porsi belanja modal minimal 30%. Berdasarkan PP No.5 tahun 2005 Pasal 26 tentang Pengelolaan Keuangan daerah bahwasannya belanja daerah diprioritaskan untuk melindungi serta meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dalam upaya memenuhi kewajiban daerah yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan pelayanan

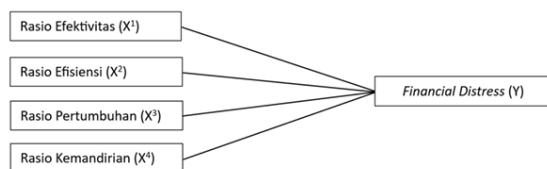
pasar, pendidikan, kesehatan, fasilitas sosial dan fasilitas umum yang layak serta mengembangkan sistem jaminan sosial.

Namun, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati juga mengungkapkan 3 masalah pengelolaan APBD tahun 2021 meliputi ketepatan waktu penetapan Peraturan Daerah APBD, pemenuhan belanja wajib oleh daerah dan pola realisasi APBD. Kinerja daerah dalam penetapan APBD tepat waktu sangat berpengaruh terhadap kinerja realisasi APBD tahun berikutnya (Santia, 2022). Banyak daerah di Indonesia yang menghabiskan anggarannya untuk belanja pegawai bahkan bisa mencapai 70% dari total belanja daerah, jika daerah menggunakan anggaran seperti ini secara terus menerus maka kemungkinan akan mengalami financial distress. Pada Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati, 2021) diketahui Pendapatan Asli Daerah Kota Semarang berdasarkan Realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) 2018-2020 Kota Semarang tingkat kontribusinya belum mencapai 50%, Tahun 2018 sebesar Rp 1.821.274.103.250, Tahun 2019 sebesar Rp 2.066.333.418.588, Tahun 2020 sebesar Rp 2.024.537.808.307 (dpjk.kemenkeu,2021) dalam (Kurniawati, 2021) . Belanja daerah Kota Semarang masih dibiayai melalui dana perimbangan dari pusat karena Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Semarang masih belum mampu menutupi belanja daerah. Tingkat Efisiensi keuangan daerah Kota Semarang termasuk dalam kategori kurang efisien . Rasio Efisiensi memberikan gambaran kinerja pemerintah daerah untuk melakukan pembiayaan belanja daerah berdasarkan total Realisasi Pendapatan Daerah (APBD). Suatu kegiatan operasional dapat dikatakan efisien apabila hasil kerja dapat tercapai dengan sumber daya dan dana seminimal mungkin. Tahun 2018- 2019 tingkat efisiensi keuangan daerah Kota Semarang termasuk dalam kriteria tidak efisien . Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kota Semarang dalam pengelolaan pendapatan daerah untuk membiayai keseluruhan belanja daerah masih belum efisien. Hal tersebut terjadi karena belanja daerah dibawah total realisasi pendapatan daerah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian - penelitian sebelumnya yaitu pada analisis laporan realisasi APBD yang telah diperiksa oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Jawa Tengah dari tahun 2019-2021. Selain itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian - penelitian sebelumnya pada rasio keuangan yang digunakan dalam memprediksi financial distress. Pada Penelitian yang dilakukan (Pradana & Sarjiyanto, 2023) menunjukkan bahwa rasio efektivitas berpengaruh terhadap financial distress. Begitu Sedangkan penelitian yang dilakukan (Wulandari & Arza, 2020) menunjukkan bahwa rasio efektivitas tidak berpengaruh terhadap financial distress .Pada Penelitian yang dilakukan oleh (Pinasti & Poerwanti, 2022) menunjukkan bahwa rasio efisiensi berpengaruh terhadap financial

distress, sedangkan penelitian yang dilakukan (Zakia & Setiawan, 2021) menunjukkan bahwa rasio efisiensi tidak berpengaruh terhadap financial distress. Pada Penelitian yang dilakukan (Wulandari & Arza, 2020) menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan berpengaruh terhadap financial distress. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Lailiyah & Desitama, 2024), (Pradana & Sarjiyanto, 2023) menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap financial distress. Pada penelitian yang dilakukan (Sari & Arza, 2019), (Syarifah, Masnila, & Indriasari, 2023) menunjukkan bahwa rasio kemandirian keuangan berpengaruh terhadap financial distress. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan (Ramadhan, 2023) menunjukkan bahwa kemandirian keuangan tidak berpengaruh terhadap financial distress. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ratio Keuangan Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Kinerja Pemerintah Kabupaten/Kota Se-Jawa Tengah Periode 2019-2021

Berikut design pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berfikir

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemerintah daerah kabupaten/kota di Jawa Tengah. Pengambilan sample menggunakan teknik *total sampling*, sehingga diperoleh sebanyak 105 data yang berasal dari 29 kabupaten dan 6 kota.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah Laporan Hasil Pemeriksaan atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LHP LKPD) Tahun 2019-2021 dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Jawa Tengah

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel Dependen dalam penelitian ini yaitu *financial distress* pemerintah daerah. (Jones & Walker, 2007) mendefinisikan financial distress yaitu kemampuan pemerintah untuk menyediakan pelayanan kepada publik yang sesuai dengan standar mutu dan pelayanan yang telah ditetapkan, ketidakmampuan tersebut karena pemerintah tidak

cukup dana untuk menyediakan infrastruktur pelayanan publik. Menurut (Jones & Walker, 2007) Financial Distress dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Financial\ Distress = \frac{Total\ Belanja\ Modal}{Total\ Belanja} \times 100\%$$

Varabel Independen

Rasio Efektivitas PAD

Rasio Efektivitas PAD menunjukkan kemampuan pemerintah daerah dalam memobilisasi penerimaan Pendapatan Asli Daerah . Rasio Efektivitas PAD dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Rasio\ Efektivitas\ PAD = \frac{Total\ Realisasi\ PAD}{Total\ Anggaran\ PAD} \times 100\%$$

Rasio Efisiensi Keuangan Daerah

Rasio Efisiensi Keuangan Daerah menggambarkan perbandingan antara besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan dengan realisasi pendapatan yang diterima. Rasio Efisiensi Keuangan Daerah dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Rasio\ Efisiensi\ Keuangan\ Daerah = \frac{Total\ Realisasi\ Belanja\ Daerah}{Total\ Realisasi\ Pendapatan\ Daerah} \times 100\%$$

Rasio Pertumbuhan Pendapatan

Rasio Pertumbuhan Pendapatan bermanfaat untuk mengetahui apakah pemerintah daerah dalam tahun anggaran bersangkutan atau selama beberapa periode anggaran). Rasio Pertumbuhan Pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Rasio\ Pertumbuhan\ Pendapatan = \frac{Total\ Pendapatan\ Tahun\ n - Total\ Pendapatan\ Tahun\ n-1}{Total\ Pendapatan\ Tahun\ n-1} \times 100\%$$

Rasio Kemandirian Keuangan

Rasio Kemandirian Keuangan menggambarkan bagaimana Pendapatan ini Asli Daerah (PAD) mampu menutupi/membiayai keperluan daerah . Rasio Kemandirian Keuangan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Rasio\ Kemandirian\ Keuangan = \frac{Total\ Realisasi\ PAD}{Total\ Pendapatan\ Transfer} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Rasio Efektivitas PAD	105	.84	1.44	1.1225	.12998
Rasio Efisiensi Keuangan Daerah	105	.69	1.12	.8608	.09896
Rasio Pertumbuhan Pendapatan	105	-.08	.12	.0229	.04853
Rasio Kemandirian Keuangan Daerah	105	.13	1.03	.2630	.14100
Financial Distress	105	.07	.27	.1573	.04564
Valid N (listwise)	105				

Sumber : Data Diolah dari SPSS 30, 2024

Berdasarkan Tabel 1, rasio efektivitas pendapatan asli daerah memiliki rata-rata (mean) sebesar 0.1225 dengan standar deviasi sebesar 0.12998. Rata – rata (mean) ini mencerminkan rata – rata efektivitas pendapatan pemerintah selama 3 tahun yang dimiliki Kabupaten/Kota Jawa Tengah selama tahun 2019-2021 mencapai 112%. Nilai minimum rasio efektivitas PAD sebesar 0.84 oleh Kabupaten Pekalongan pada tahun 2019 artinya realisasi PAD lebih kecil dari target/anggaran yang telah ditetapkan, sedangkan nilai maksimum rasio efektivitas PAD sebesar 1.44 oleh Kabupaten Purworejo pada tahun 2021 menggambarkan bahwa realisasi PAD lebih besar dari target/anggaran sebesar 100%.

Rasio efisiensi keuangan daerah memiliki rata – rata (mean) sebesar 0.8608 dengan standar deviasi sebesar 0.9896. Nilai minimum rasio efisiensi keuangan daerah sebesar 0.69 oleh Kabupaten Magelang pada tahun 2020 artinya realisasi belanja lebih kecil dibandingkan dengan realisasi pendapatannya, sedangkan nilai maksimum rasio efisiensi keuangan daerah sebesar 1.12 oleh Kota Salatiga pada tahun 2020 menggambarkan bahwa realisasi belanja 1.12 kali lebih tinggi dibandingkan realisasi pendapatannya.

Rasio pertumbuhan pendapatan memiliki rata – rata (mean) sebesar 0.0229 dengan standar deviasi 0.04853. Nilai minimum rasio pertumbuhan pendapatan sebesar -0.08 oleh Kabupaten Magelang tahun 2020 artinya daerah tersebut mengalami pertumbuhan pendapatan yang negatif, sedangkan nilai maksimum rasio pertumbuhan pendapatan sebesar 0.12 oleh Kabupaten Magelang tahun 2019 menggambarkan bahwa pertumbuhan pendapatan daerah tersebut mencapai 12%.

Rasio kemandirian keuangan daerah memiliki rata – rata (mean) sebesar 0.2630 dengan standar deviasi 0.14100. Nilai minimum rasio kemandirian keuangan daerah sebesar 0.13 oleh Kabupaten Wonogiri pada tahun 2021 artinya PAD lebih kecil daripada bantuan dari pemerintah/pendapatan transfer berarti bahwa PAD belum bisa menutup seluruh belanja daerah tersebut sedangkan nilai maksimum sebesar 1.03 oleh Kota Semarang pada tahun 2021 menggambarkan bahwa PAD lebih besar dari pada bantuan dari pemerintah/pendapatan transfer sehingga daerah tersebut menghasilkan PAD yang lebih besar dan dapat menutup seluruh belanja daerah tersebut.

Uji Normalitas

Tabel 2
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual	
N		105	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.04070874	
Most Extreme Differences	Absolute	.064	
	Positive	.064	
	Negative	-.043	
Test Statistic		.064	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.370	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.358
		Upper Bound	.383

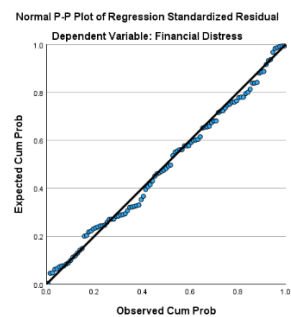
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.
- e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 926214481.

Sumber : Data Diolah dari SPSS 30, 2024

Berdasarkan Tabel 2, nilai sig menunjukkan nilai sebesar 0.358, apabila nilai Asymp. Sig. (2 tailed) > 0.05 maka data berdistribusi normal. Berarti bahwa nilai sig lebih besar dari 0,05 sehingga data tersebut berdistribusi normal.

Uji Normalitas

Tabel 3
Uji Normalitas



Sumber : Data Diolah dari SPSS 30, 2024

Berdasarkan Tabel 3, Data terdistribusi normal, Menurut Ghozali (2012) Jika distribusi data normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.221	.056		3.948	<.001		
	Rasio Efektivitas PAD	-.083	.032	-.238	-2.589	.011	.954	1.048
	Rasio Efisiensi Keuangan Daerah	.022	.046	.047	.471	.639	.805	1.242
	Rasio Pertumbuhan Pendapatan	.309	.085	.329	3.631	<.001	.969	1.032
	Rasio Kemandirian Keuangan Daerah	.016	.032	.050	.514	.608	.827	1.209

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Data Diolah dari SPSS 30, 2024

Berdasarkan Tabel 4, seluruh variabel independen memiliki nilai VIF < 10 atau tolerance <

0,1. Dengan demikian, asumsi model regresi logistik telah terpenuhi, yaitu antar variabel independen pada penelitian ini tidak memiliki multikolinearitas yang signifikan.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5 Hasil Uji Asumsi Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.028	.035		-.800	.426		
	Rasio Efektivitas PAD	.012	.020	.064	.626	.533	.895	1.118
	Rasio Efisiensi Keuangan Daerah	.046	.027	.185	1.705	.091	.803	1.245
	Rasio Pertumbuhan Pendapatan	.038	.053	.074	.703	.484	.856	1.168
	Rasio Kemandirian Keuangan Daerah	-.024	.019	-.140	-1.306	.194	.825	1.213
	Financial Distress	.081	.059	.149	1.367	.175	.796	1.257

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber : Data Diolah SPSS 30, 2024

Berdasarkan tabel 5, Semua nilai sig dari masing – masing variabel memiliki nilai > 5 dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6 Hasil Uji Asumsi Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.258 ^a	.066	.019	.02446	1.782

a. Predictors: (Constant), Financial Distress, Rasio Kemandirian Keuangan Daerah, Rasio Efektivitas PAD, Rasio Pertumbuhan Pendapatan, Rasio Efisiensi Keuangan Daerah
 b. Dependent Variable: ABRESID

Sumber : Data Diolah SPSS 30, 2024

Berdasarkan Tabel 6, nilai Durbin Watson (d) sebesar 1,782, apabila $dU < d < 4-dU$ maka hipotesis nol diterima, artinya menunjukkan tidak terdapat autokorelasi dengan hasil $1.761 < 1.782 < 2.239$.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 7 Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.221	.056		3.949	<.001		
	Rasio Efektivitas PAD	-.083	.032	-.236	-2.589	.011	.954	1.048
	Rasio Efisiensi Keuangan Daerah	.022	.046	.047	.471	.639	.805	1.242
	Rasio Pertumbuhan Pendapatan	.309	.085	.329	3.631	<.001	.969	1.032
	Rasio Kemandirian Keuangan Daerah	.016	.032	.050	.514	.608	.827	1.209

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Data Diolah dari SPSS 30, 2024

Berdasarkan Tabel 7, Nilai a sebesar 0.221 merupakan konstanta atau keadaan saat variabel *financial distress* (Y) belum dipengaruhi oleh variabel lainnya yaitu rasio efektivitas PAD (X¹), rasio efisiensi keuangan daerah (X²), rasio pertumbuhan pendapatan (X³) dan rasio kemandirian keuangan daerah (X⁴).Nilai koefisien b1 (nilai koefisien regresi x1) bernilai negatif (-

sebesar -0.083 maka bisa diartikan bahwa jika variabel X¹ meningkat maka variabel Y akan menurun. Nilai koefisien b2 (nilai koefisien regresi X²) bernilai positif (+) sebesar 0.022 maka bisa diartikan bahwa jika variabel X² meningkat maka variabel Y akan meningkat. Nilai koefisien b3 (nilai koefisien regresi X³) bernilai positif (+) sebesar 0.309 maka bisa diartikan bahwa jika variabel X³ meningkat maka variabel Y akan meningkat. Nilai koefisien b4 (nilai koefisien regresi X⁴) bernilai positif (+) sebesar 0.016 maka bisa diartikan bahwa jika variabel X⁴ meningkat maka variabel Y akan meningkat.

Uji Hipotesis F

Tabel 8 Uji Hipotesis F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.044	4	.011	6.427	<.001 ^b
	Residual	.172	100	.002		
	Total	.217	104			

a. Dependent Variable: Financial Distress
 b. Predictors: (Constant), Rasio Kemandirian Keuangan Daerah, Rasio Efektivitas PAD, Rasio Pertumbuhan Pendapatan, Rasio Efisiensi Keuangan Daerah

Sumber : Data Diolah dari SPSS 30, 2024

Berdasarkan Tabel 8. Hasil Uji F nilai signifikansi untuk pengaruh rasio efektivitas PAD (X¹), rasio efisiensi keuangan daerah (X²), rasio pertumbuhan pendapatan (X³) dan rasio kemandirian keuangan daerah (X⁴) adalah sebesar $0.001 < 0.05$ dan f hitung $6.427 >$ nilai tabel 2.460 hal tersebut membuktikan bahwa H₀⁵ ditolak dan H_a⁵ diterima. Artinya terdapat pengaruh rasio efektivitas PAD (X¹), rasio efisiensi keuangan daerah (X²), rasio pertumbuhan pendapatan (X³) dan rasio kemandirian keuangan daerah (X⁴) secara signifikan.

Uji Hipotesis T

Tabel 9 Uji Hipotesis T

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.221	.056		3.949	<.001		
	Rasio Efektivitas PAD	-.083	.032	-.236	-2.589	.011	.954	1.048
	Rasio Efisiensi Keuangan Daerah	.022	.046	.047	.471	.639	.805	1.242
	Rasio Pertumbuhan Pendapatan	.309	.085	.329	3.631	<.001	.969	1.032
	Rasio Kemandirian Keuangan Daerah	.016	.032	.050	.514	.608	.827	1.209

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Data Diolah dari SPSS 30, 2024

Berdasarkan Tabel 8. Hasil Uji T menunjukkan bahwa nilai signifikansi rasio efektivitas PAD (X¹) terhadap *financial distress* (Y) adalah $0.011 < 0.05$ dan nilai t hitung $-2.589 <$ nilai t tabel 1.984, maka H₀ ditolak artinya terdapat pengaruh negatif rasio efektivitas PAD (X¹) terhadap *financial distress* (F) . Nilai signifikansi

rasio efisiensi keuangan daerah (X^2) terhadap *financial distress* (Y) adalah $0.639 > 0.05$ dan nilai t hitung $0.471 < \text{nilai t tabel } 1.984$, maka H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh rasio efisiensi keuangan daerah (X^2) terhadap *financial distress* (Y). nilai signifikansi rasio pertumbuhan pendapatan (X^3) terhadap *financial distress* (Y) adalah $0.001 < 0.05$ dan nilai t hitung $3.631 > \text{nilai t tabel } 1.984$, maka H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh rasio pertumbuhan pendapatan (X^3) terhadap *financial distress* (Y). Nilai signifikansi rasio kemandirian keuangan daerah (X^4) terhadap *financial distress* (Y) adalah $0.608 > 0.05$ dan nilai t hitung $< \text{nilai t tabel } 1.984$, maka H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh rasio kemandirian keuangan daerah (X^4) terhadap *financial distress* (Y).

Koefisien Determinasi

Tabel 8
Uji Hipotesis F

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.452 ^a	.204	.173	.04151	1.313

a. Predictors: (Constant), Rasio Kemandirian Keuangan Daerah, Rasio Efektivitas PAD, Rasio Pertumbuhan Pendapatan, Rasio Efisiensi Keuangan Daerah

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Data Diolah dari SPSS 30, 2024

Berdasarkan tabel 9 dipengaruhi nilai koefisien Rsquare (R^2) sebesar 0.204 atau 20.4%. Jadi bisa diambil kesimpulan besarnya pengaruh variabel rasio efektivitas PAD (X^1), rasio efisiensi keuangan daerah (X^2), rasio pertumbuhan pendapatan (X^3) dan rasio kemandirian keuangan daerah (X^4) terhadap *financial distress* (Y) sebesar 0.204 atau 20.4%.

Pengaruh rasio efektivitas PAD terhadap *financial distress*

Hasil pengujian hipotesis memiliki nilai signifikansi $0.011 < 0.05$ dan koefisien dengan arah negatif sebesar -0.083 , artinya rasio efektivitas PAD berpengaruh negatif terhadap *financial distress* Pemerintah Daerah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Arza, Fefri Indra (2020), menunjukkan bahwa rasio efektivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh rasio efisiensi keuangan daerah terhadap *financial distress*

Hasil pengujian hipotesis memiliki nilai signifikansi $0.639 > 0.05$ dan koefisien dengan arah positif sebesar 0.022, artinya efisiensi keuangan daerah tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* Pemerintah Daerah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zakia & Setiawan, 2021), (Fatmawati, Andriana, & Wardhaningrum, 2023), (Fitri, 2024) menunjukkan bahwa rasio efisiensi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh rasio pertumbuhan pendapatan terhadap *financial distress*

Hasil pengujian hipotesis memiliki nilai signifikansi $0.001 < 0.05$ dan koefisien dengan arah positif sebesar 0.309, artinya efisiensi keuangan daerah berpengaruh positif terhadap *financial distress* Pemerintah Daerah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan (Wulandari & Arza, 2020), (Zakia & Setiawan, 2021), (Elfiyana & Arza, 2022) menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh rasio kemandirian keuangan daerah terhadap *financial distress*

Hasil pengujian hipotesis memiliki nilai signifikansi 0.608 dan koefisien dengan arah positif sebesar 0.016, artinya efisiensi keuangan daerah tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* Pemerintah Daerah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh, (Pradana & Sarjiyanto, 2023), (Syarifah, Masnila, & Indriasari, 2023), (Sari, Dewata, & Jauhari, 2023) menunjukkan bahwa kemandirian keuangan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, serta pengelolaan data mengenai Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Presiksi Financial Distress diantaranya pada studi pemerintah daerah kab/kota Jawa Tengah Periode 2019-2021 menghasilkan kesimpulan :

1. Rasio Efektivitas PAD memiliki berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, H_1 ditolak sesuai hasil pengujian yang dilakukan.
2. Rasio efisiensi keuangan daerah tidak berpengaruh positif terhadap *financial*

- distress*, H₂ diterima sesuai hasil pengujian yang dilakukan
3. Rasio pertumbuhan pendapatan berpengaruh positif terhadap *financial distress*, H₃ ditolak sesuai hasil pengujian dilakukan.
 4. Rasio kemandirian keuangan daerah tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*, H₄ diterima sesuai hasil pengujian yang dilakukan.
- Berdasarkan atas kesimpulan pada penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yaitu :
1. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan referensi dan evaluasi mengenai faktor – faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* pemerintah daerah. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja serta pelayanan yang lebih baik.
 2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih bisa dikembangkan untuk kedepannya diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperbaiki dan menyempurnakannya (dengan penambahan variabel atau objek lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini). Serta dapat memberikan kreativitas dan penambahan variabel serta sample penelitian.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Elfiyana, & Arza, F. I. (2022). Pengaruh Karakteristik Pemerintah Daerah dan Faktor Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress di Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 425-437.
- Fatmawati, N., Andriana, & Wardhaningrum, O. A. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Mempredikasi Financial Distress di Provinsi Jawa Timur. *Accounting Research Journal*, 62-76.
- Fitri, W. (2024). Pengaruh Rasio Keuangan dan Karakteristik Pemerintah Daerah Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Pada Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota se-Pulau Sumatera). *Rama*.
- Jones, S., & Walker, R. (2007). "Explanators of local government distress.". *Abacus*, 396-418.
- Kurniawati, E. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah.
- Lailiyah, N. I., & Desitama, F. S. (2024). Kemandirian Keuangan, Rasio Efisiensi, Rasio Solvabilitas Anggaran dan Rasio Pertumbuhan terhadap Financial Distress Pemerintah Daerah. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*.
- Pinasti, D., & Poerwanti, T. (2022). Pengaruh Rasio Efisiensi, Kemandirian Keuangan, Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2020). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 984-990.
- Pradana, I., & Sarjiyanto. (2023). Financial Distress Ditinjau dari Rasio Keuangan dan Karakteristik Pemerintah Daerah. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 978-985.
- Ramadhan, H. R. (2023). Pengaruh Kemandirian Keuangan dan Derajat Desentralisasi Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Kabupaten/Kota di Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun Anggaran 2017-2021) . *Diss Universitas Pasundan Bandung*.
- Santia, T. (2022, Januari 11). *Sri Mulyani Blak-blakan 3 Masalah Pengelolaan APBD 2021*. Retrieved from Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4856558/sri-mulyani-blak-blakan-3-masalah-pengelolaan-apbd-2021>
- Santoso, R. T., Syukri, M., Putri, D. A., & Hasanah, N. (2021). Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 75-94.
- Sari, M., & Arza, F. I. (2019). Pengaruh Karakteristik Pemerintah Daerah Terhadap Kondisi Financial Distress Pemerintah Daerah kabupaten dan Kota Se-Indonesia 2015-2017. *Wahana Riset Akuntansi*, 1425-1436.
- Sari, Y., Dewata, E., & Jauhari, H. (2023). Financial Distress Pada Pemerintah Provinsi : Kajian Kemandirian Keuangan dan Umur Pemerintah Daerah. *POLTEKBA*.
- Syarifah, A., Masnila, N., & Indriasari, D. (2023). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress Pemerintah Provinsi di Pulau Sumatera. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 358-368.
- Wulandari, I., Nugraeni, N., & Wafa, Z. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pemerintah Daerah. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 100-105.
- Wulandari, Y., & Arza, F. I. (2020). Pengaruh faktor Keuangan dan Karakteristik Pemerintah daerah Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Kabupaten/Kota di Sumatera Barat Tahun 2015-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3179-3196.
- Zakia, R., & Setiawan, M. A. (2021). Pengaruh Faktor Keuangan dan Karakteristik Pemerintah Daerah Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2015-2019). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 653-671.